

PERANAN SENTRAL GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Oleh:

NI NENGAH SELASIH

Dosen Program Pascasarjana IHDN Denpasar

Abstract

Physical development needs to be balanced with the moral development. One way of moral development of the young generation is through character education institutions conducted in school items, namely through education. School is the main area that optimally Utilize and empowering learning environment exists to initiate, improve, Strengthen, and continuously Enhance the character of the educational process. The role of the teacher in this case is a set of attitudes that a teacher roomates includes educating, teaching, guiding, directing, train, assess and Evaluate students in the school in order to shape the character of students. Teacher plays a very strategic in schools, especially in shaping the character and potential students. The presence of the teacher is not replaceable by another element, more so in a society that is multicultural and multidimensional, where the role of technology to replace the duties of teachers was minimal. Through the touch of teachers, is expected to produce learners who are not only smart intellectually, but emotionally and spiritually Also intelligent and have the life skills (life skills). This can be Tirrenus, if the teacher has a strong commitment in the implementation of character education in schools.

Abstrak

Pembangunan fisik perlu diimbangi dengan pembangunan moral. Salah satu cara pembangunan moral terhadap generasi muda adalah melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga Sekolah, yaitu melalui pendidikan. Sekolah merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter. Peran guru dalam hal ini adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa. Guru memegang peranan yang sangat strategis di sekolah terutama dalam membentuk karakter dan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur lain, lebih-lebih dalam masyarakat yang multikultural dan multidimensional, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Hal tersebut dapat terwujud, apabila guru mempunyai komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan fisik perlu diimbangi dengan pembangunan moral. Salah satu cara pembangunan moral terhadap generasi muda adalah melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga Sekolah, yaitu melalui pendidikan. Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat. Sampai saat ini statemen tersebut menjadi perdebatan yang tidak bertepi. Ada yang menginginkan

pendidikan terfokus pada kecerdasan otak dan ada yang menganjurkan, jika pendidikan lebih mengedepankan aspek moral. Di samping itu, ada yang menginginkan agar ada integrasi antara kecerdasan otak dengan aspek moral dengan proporsi yang berlainan, ada yang mengintegrasikan keduanya dan cenderung ke kecerdasan otak dan ada mengintegrasikan keduanya tapi cenderung ke aspek moral.

Realita yang terjadi, sekolah sebagai lembaga pendidikan cenderung mendidik peserta didik cerdas secara kognitif dan mengabaikan aspek moral. Dekadensi moral dialami oleh bangsa Indonesia. Tentu tidak adil, jika menyalahkan sekolah sebagai biang keladi dari problem ini, karena sekolah merupakan subsistem dari sebuah sistem pendidikan nasional. Walaupun kurikulum sudah berkali-kali mengalami pergantian mulai dari kurikulum dengan penekanan pada isi sampai terakhir kurikulum tahun 2013 menekankan aspek sikap sosial dan aspek religius.

Guna mengatasi problem tersebut, muncullah gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam skala makro dan mikro. Dalam skala makro, yaitu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintah lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi, dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olah raga juga sangat dimungkinkan. Pada skala mikro, pendidikan karakter berpusat pada sekolah. Sekolah merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter. Secara mikro, pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

II. PEMBAHASAN

2.1 Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Hasan Alwi, dkk. (2002:854) kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah laku atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kemudian dalam UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 pasal 1, disebutkan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi, yang dimaksud dengan peran guru dalam hal ini adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:203) bahwa guru memegang peranan yang sangat strategis di sekolah terutama dalam membentuk karakter dan potensi siswa. Di samping di sekolah, di masyarakatpun keberadaan guru bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitarnya. Bisa diklaim bahwa guru adalah penerbuh cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal tersebut dapat menjadikan guru untuk on the right track (selalu di jalan yang benar), tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik, dan aturan pemerintah. Posisi strategis guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan perfect di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.

Kunandar (2007:37) menjelaskan bahwa kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur lain, lebih-lebih dalam masyarakat yang multikultural dan multidimensional, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, karena guru merupakan ujung tombak dalam mengimplementasikan kurikulum di kelas. Dalam pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai satu proses perkembangan siswa. Tentunya masih banyak lagi peran guru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Hal tersebut dapat terwujud, apabila guru mempunyai komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.

Jamal Ma'mur Asmani (2011:82), menjelaskan bahwa peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara lain:

- a. Keteladanan, yakni memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak, di manapun berada.
- b. Inspirator, yakni mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi bagi dirinya maupun masyarakat.
- c. Motivator, yakni memberikan motivasi atau dorongan agar apa yang dalam tugasnya dapat mencapai tujuan.
- d. Dinamisator, artinya guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi "lokomotif" yang benar-benar

mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang sangat tinggi.

- e. Evaluator, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan karakter. Guru juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang direncanakan.

Sebagai seorang guru yang mengelola proses belajar mengajar, tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembelajaran secara efektif, penilaian hasil belajar yang obyektif, sekaligus memberikan motivasi dan membimbing pada peserta didik terutama bila mengalami kesulitan belajar.

2.2 Wujud Komitmen Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di Sekolah

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Dinyatakan bahwa Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan misi yang dimuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan arah kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan, sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan. Sistem pendidikan nasional yang dimuat dalam UU 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, maka guru dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya harus memiliki komitmen yang tinggi.

Hidayatulloh (2010:58) menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa komitmen yang kuat, suatu tujuan tidak akan tercapai secara optimal bahkan dapat menuai kegagalan. Sebaliknya, jika seorang guru tidak memiliki komitmen yang kuat tidak akan berbuat jujur dan kemungkinan ingkar janji, bahkan dapat berakibat bukan saja kegagalan bahkan kehancuran.

Ramli (2011:9) menjelaskan bahwa perwujudan komitmen guru dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah, antara lain:

- 1) Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah.

- 2) Membuat komitmen dengan semua stakeholders untuk mendukung penanaman pendidikan karakter.
- 3) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Menyusun rencana aksi sekolah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
- 5) Membuat perencanaan dan program dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
- 6) Melaksanakan pengondisian, seperti penyediaan sarana, keteladanan, penghargaan, dan pemberdayaan.
- 7) Melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi. Menjaga keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, antara lain:
 - a. Implementasi program pengembangan diri berkaitan dengan pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah.
 - b. Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung implementasi pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.
 - c. Implementasi nilai dalam pembelajaran.
 - d. Implementasi belajar aktif dalam pembelajaran.
 - e. Ketercapaian rencana aksi sekolah berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.
 - f. Penilaian penerapan nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa pada pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik (sebagai kondisi akhir).
 - g. Membandingkan kondisi awal dan akhir, serta merancang program lanjutan.

Perlunya penerapan pendidikan budaya dan pendidikan karakter di sekolah, dengan pertimbangan bahwa sekolah merupakan wadah/organisasi yang digunakan untuk mendidik anak-anak bangsa agar memiliki kepribadian sesuai dengan Pancasila. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional harus dilaksanakan atau diselenggarakan pendidikan dengan melihat manusia dari tiga inti hakiki kemanusiaan, yaitu.

1. Manusia pada hakikatnya makhluk individu.
2. Manusia pada hakikatnya makhluk sosial.
3. Manusia pada hakikatnya makhluk susila.

Dalam rangka merumuskan tujuan pendidikan yang universal, maka rumusan tujuan tersebut harus mengandung ketiga inti hakiki kemanusiaan sehingga tujuan pendidikan untuk

membimbing anak ke arah kedewasaan, dalam arti membentuk individu yang berkesadaran social dan susila atau membentuk pribadi sosial yang bermoral. Di samping ketiga hakikat kemanusiaan tersebut, juga dengan melihat hakikat kemanusiaan ditinjau dari segi pendidikan, yaitu bahwa manusia pada hakikatnya adalah.

1. *Animal educabile*, yaitu makhluk yang dapat dididik.
2. *Animal educandum*, yaitu makhluk yang harus dididik.
3. *Homo education*, yaitu makhluk yang di samping dapat dan harus dididik juga dapat dan harus mendidik.

Berdasarkan hakikat kemanusiaan tersebut, maka dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya dalam mencapai tujuan, seperti siswa yang dapat dan harus didik, serta guru yang dapat dan harus mendidik. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Apalagi dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang luar biasa. Melihat kenyataan yang terjadi di era globalisasi ini banyak peristiwa atau fenomena yang terjadi yang merupakan permasalahan besar yang perlu penanganan secara serius demi terwujudnya Tujuan Pendidikan Nasional. Salah satunya adalah penanaman pendidikan budaya dan pendidikan karakter mulai usia dini.

Sebagai umat Hindu percaya bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial dalam kehidupan mempertahankan kelanggengan hidup harus berhubungan dengan manusia. Oleh karena itu, untuk dapat hidup bersama yang selaras, serasi, seimbang, tenggang rasa, diperlukan cara berkomunikasi yang baik, yaitu sopan dan santun. Tata pergaulan di masyarakat maupun di sekolah merupakan perwujudan etika diharapkan dapat menjadi suri teladan bagi masyarakat sekitarnya, selain itu harus juga berkepribadian yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Penampilan dalam pergaulan sehari-hari akan dapat mencerminkan citra pendidik dan sekaligus dapat menimbulkan tanggapan positif masyarakat terhadap pendidik. Setiap pendidik/guru berkewajiban memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai normatif (ketentuan) yang melandasi kepribadian pendidik dengan penampilan, sikap perilaku yang patut menjadi suri teladan bagi masyarakatnya maupun bagi warga sekolahnya.

Sebagai suri teladan, agar dapat bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai normative yang melandasi kepribadian pendidik, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang dapat menanamkan dan menumbuhkan disiplin dan tata tertib, serta jiwa kesatuan yang tinggi, serta dapat menunjang pelaksanaan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka salah satu tugas dan fungsi pendidikan dalam menanamkan pendidikan budaya dan karakter adalah mengimplementasikan kurikulum pendidikan karakter melalui pembelajaran.

2.3 Mengimplementasikan Kurikulum Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Yahya Muhaimin (Kompas.com, Jumat, 15 Januari 2010) bahwa kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu negara. Indonesia dikenal memiliki karakter kuat sebelum jaman kemerdekaan, tatkala mencapai kemerdekaan, dan mempertahankan kemerdekaan. Namun, sekarang semakin rapuh, karena tidak menjaga pembangunan karakter dan budaya bangsa. Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan budaya bangsa pada peserta didik tidak mesti masuk kurikulum.

Kurikulum merupakan *ruh* sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang oleh pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. Kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Sofyan Sauri (tt) dalam makalahnya menjelaskan bahwa untuk merancang kurikulum sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter harus ada serangkaian nilai yang diintegrasikan, antara lain nilai keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral, dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

1. Agama: nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.
3. Budaya: tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.
4. Tujuan Pendidikan Nasional: sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan ketiga sumber yang lainnya.

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas (tt) menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur minimal yang harus dikembangkan, antara lain:

1. Tangguh: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Cerdas: mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
4. Peduli: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Ali Muhtadi (tt) menjelaskan dalam makalahnya bahwa nilai-nilai luhur tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter.

Oleh karena itu, Hasan (2000) menjelaskan bahwa perlu ada komitmen untuk disepakati dan disikapi dengan saksama sebagai kosekuensi logisnya. Komitmen tersebut antara lain, pendidikan karakter (sebagai bagian dari kurikulum) yang terintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencakupi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai prosesterhadap semua mata pelajaran yang dimuati pendidikan karakter bangsa. Lebih lanjut, Hasan (2000) mengurai bahwa pengembangan ide berkenaan dengan folisifi kurikulum, model kurikulum, pendekatan dan teori belajar, pendekatan atau model evaluasi. Pengembangan dokumen berkaitan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format Silabus, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Sementara itu, pengembangan proses berkenaan dengan pengembangan pada tataran empirik seperti RPP, proses belajar di kelas, dan evaluasi yang sesuai. Agar pengembangan proses ini merupakan kelanjutan dari pengembangan ide dan dokumen haruslah didahului oleh sebuah proses sosialisasi oleh orang-orang yang terlibat dalam kedua proses, atau paling tidak pada proses pengembangan kurikulum. Menurut Joni (1996), dalam pembelajaran terpadu agar pembelajaran efektif dan berjalan sesuai harapan ada persyaratan yang harus dimiliki, yaitu (a) kejelian profesional para guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait yang harus dikerjakan para siswa untuk menggiring terwujudnya kaitan-kaitan koseptual intra atau antarmata bidang studi, dan (b) penguasaan material terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan, a. Cukup beralasan bila Pendidikan karakter dalam pembelajarannya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Alasan-alasan itu adalah karena meningkatkan akhlak luhur para siswa adalah tanggung jawab semua guru, semua guru harus menjadi teladan yang berwibawa; tujuan utuh pendidikan adalah membentuk sosok

siswa secara utuh; pencapaian pendidikan harus mencakupi dampak instruksional dan dampak pengiring. b. Implementasi pendidikan karakter terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, pengembangannya lebih memadai pada model kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu dengan menentukan *center core* pada mata pelajaran yang akan dibelajarkan. c. Proses pengembangan Pendidikan karakter sebagai pembelajaran terpadu harus diproses seperti kurikulum lainnya, yaitu sebagai ide, dokumen, dan proses; kejelian profesional dan penguasaan materi; dukungan pendidikan luar sekolah; arahan spontan dan penguatan segera; penilaian beragam; difusi, inovasi dan sosialisasi adalah komitmen-komitmen yang harus diterima dan disikapi dalam penencanaan pembelajaran terpadu Pendidikan karakter.

3.2 Saran

a. Keterpaduan pendidikan karakter adalah kegiatan pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan menjadi kegiatan-kegiatan diskusi, simulasi, dan penampilan berbagai kegiatan sekolah untuk itu guru diharapkan lebih aktif dalam pembelajarannya. b. Lingkungan sekolah yang positif membantu membangun karakter. Untuk itu benahi lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan yang positif. c. Guru harus disiplin lebih dulu, siswa pasti akan mengikuti disiplin. d. Guru harus memiliki komitmen yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Hasan, S. Hamid. 2000. Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayatulloh, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Joni, T. Raka. 1996. Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mustadi, Ali. tt. *Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Makalah.
- Ramli, Mansyur, dkk. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas RI.
- Sofyan Sauri, tt. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Makalah
- Yahya Muhaimin, Pendidikan Abaikan Karakter. Kompas.com. Jumat, 15 Januari 2010